

ABSTRACT

BANK LOAN INTEREST RATE ANALYSIS OF DOMESTIC INVESTMENT (DCI) IN RIAU PROVINCE

By: R. ARIF NUGRAHA

(Under the guidance of Mr. Drs. H. Zulkarnaini, SU and Mr. Anthony Mayes, SE, M. Si)

The research was conducted in the province of Riau, starting from December 2011 to July 2012. With the aim to determine the extent to which and how the investment loan interest rates affect investment Domestic Investment (DCI) in Riau Province.

This study uses secondary data and quantitative analysis of the data using the Simple Linear Regression Analysis. To examine the effect of interest rates on domestic investment in Riau Province. Statistical tests include testing the coefficient of determination R-square and t tests.

Based on the results obtained by using SPSS coefficient of determination or R-square (R^2) of 0.512, which means that the value of investments Domestic Investment (DCI) as the dependent variable Riau be explained by the independent variable Interest Rate Investment of 51.2 % and the remaining 48.8% is influenced by other factors that are not addressed in this analysis. Based on regression results, obtained t value of -3690 is smaller than t table with value -2.14479. Thus H_0 is rejected and we can conclude that interest rates significantly affect investments Domestic Investment (DCI) in Riau Province.

Keywords: Interest Rate, Domestic Investment

ABSTRAKSI

ANALISIS SUKU BUNGA KREDIT PERBANKAN TERHADAP PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) DI PROVINSI RIAU

Oleh : R. ARIF NUGRAHA

(Dibawah bimbingan Bapak Drs.H. Zulkarnaini, SU dan Bapak Anthoni Mayes, SE, M.Si)

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Riau, di mulai dari bulan Desember 2011 sampai dengan Juli 2012. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana suku bunga kredit investasi mempengaruhi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode Analisis data Regresi Linier Sederhana. Untuk menguji pengaruh nilai suku bunga terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Riau. Pengujian statistik meliputi uji koefisien determinasi R-square dan uji t.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi atau R square (R^2) sebesar 0,512 yang berarti bahwa nilai Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Riau sebagai variabel dependent mampu dijelaskan oleh variabel independent yaitu Suku Bunga Kredit Investasi sebesar 51,2% dan sisanya sebesar 48,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam analisa ini. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai t hitung sebesar -3.690 lebih kecil dari t tabel dengan nilai -2.14479. Dengan demikian H_0 di tolak dan dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau.

Kata Kunci : Suku Bunga Kredit, Investasi PMDN

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penanaman modal atau juga dikenal dengan istilah investasi merupakan salah satu kunci dalam setiap pembicaraan tentang pertumbuhan ekonomi. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan penanaman modal/ investasi sebagai pendorong utama perkembangan ekonomi, mengingat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui sangat rapuh terutama sejak tahun 1997. Menurut (Kuncoro,2000:23), akumulasi modal sangat dibutuhkan oleh suatu negara untuk membangun kinerja perekonomiannya. Oleh karena itu, setiap negara berusaha untuk menciptakan iklim perekonomian dalam rangka mendorong terciptanya akumulasi modal yang diperlukan untuk pembangunan perekonomian.

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi yang melibatkan kegiatan-kegiatan produksi barang dan jasa di semua sektor-sektor ekonomi. Terciptanya kegiatan produksi dapat mendorong terciptanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya meningkatkan permintaan di pasar. Terjadinya perkembangan pasar menunjukkan bahwa volume kegiatan produksi juga berkembang, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri akan meningkat sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi (Tambunan,2001:04).

Seorang investor akan mengadakan investasi bila investor tersebut memperkirakan bahwa investasi yang dilakukan (misalnya; pembangunan pabrik baru atau pembelian mesin-mesin baru) akan mendatangkan keuntungan, yaitu peningkatan hasil penjualan yang melebihi biaya-biaya investasi. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan investasi, antara lain hasil penjualan, biaya dan ekspektasi (Samuelson dan Nordhaus, 2004 : 139-140):

Hasil penjualan yang dimaksud adalah suatu kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi

perusahaan hanya bila investasi ini membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak. Hal ini berarti bahwa faktor penentu yang sangat penting terhadap investasi adalah tingkat output secara keseluruhan, dapat berupa GNP atau GDP. Maka, secara umum investasi tergantung pada hasil penjualan yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi.

Faktor penentu kedua terhadap tingkat investasi adalah biaya investasi. Dikarenakan barang-barang berumur panjang, maka analisis biaya investasi adalah lebih rumit daripada biaya komoditi lain seperti batubara dan gandum. Apabila membeli barang-barang yang berumur panjang, maka harus menghitung harga dari modal itu, dalam hal ini dinyatakan dalam tingkat bunga pinjaman. Unsur ketiga yang ikut mempengaruhi investasi adalah tingkat ekspektasi dan kepercayaan dunia usaha. Pada dasarnya, investasi dapat dikatakan sebagai perjudian mengenai masa depan dengan pertaruhan bahwa hasil investasi akan lebih besar daripada biayanya. Para pelaku bisnis akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi atau tidak dengan melakukan suatu ekspektasi terhadap kondisi perekonomian suatu negara di masa depan. Oleh karena itu, keputusan investasi tergantung juga pada ekspektasi akan situasi masa depan.

Investasi sangat diharapkan sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian di Provinsi Riau karena keterbatasan dana yang dimiliki Pemerintah Daerah. Pada hakekatnya investasi juga merupakan langkah awal kegiatan ekonomi. Untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi ini, peran investasi sangat diharapkan baik investasi Dalam Negeri (PMDN) maupun dari Luar Negeri (PMA). Apalagi untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi, karena investasi ini sangat dipengaruhi oleh Tingkat Suku Bunga Riil, Kestabilan Politik, dan Pertumbuhan Ekonomi itu sendiri. Untuk itu setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Langkah – langkah yang dapat diambil berupa penyempurnaan Peraturan –

peraturan, dan Perundang – undangan Penanaman Modal. Selain itu juga dilakukan penyederhanaan prosedur pelayanan investasi, perluasan dan kemudahan akses terhadap sumber ekonomi dan faktor – faktor produksi serta kemudahan memasuki pasar dan penyediaan sarana yang memadai (BKPM Tingkat I Riau, 1995 : 30).

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Oleh karena itu investasi, baik PMDN dan PMA, memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan.

Dengan adanya berbagai sumbangan yang dapat diciptakan oleh PMA terhadap pembangunan perekonomian, namun tidaklah berarti bahwa kehadiran PMA akan sepenuhnya menjamin terciptanya pembangunan ekonomi yang lebih cepat. PMA dapat juga menimbulkan beberapa akibat yang tidak menguntungkan terhadap pembangunan ekonomi. PMA dalam jangka panjang dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang apabila kegiatan PMA justru mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat. Adanya perusahaan-perusahaan asing juga dapat menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan nasional yang sejenis dengannya. Apabila perkembangan perusahaan-perusahaan asing tersebut mematikan perusahaan-perusahaan nasional yang sudah ada, maka hal ini akan menimbulkan pengangguran dan menghapuskan mata pencaharian golongan masyarakat tertentu (Kuncoro,2000:35).

Dalam kebanyakan analisis mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya dianggap investasi yang dilakukan para pengusaha adalah berbentuk investasi ekonomi. Walau bagaimanapun, pengaruh pendapatan nasional kepada investasi tidak boleh diabaikan. Perlu disadari bahwa tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar

permintaan terhadap barang dan jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Kegiatan penempatan dana baik yang berjangka pendek, menengah ataupun panjang, pada dasarnya merupakan pilihan diantara berbagai alternatif yang dianggap terbaik dengan resiko yang relatif kecil. Kemudian, adanya perangsang yang disediakan oleh instansi penggerak dana investasi hanya merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan. Sedangkan instansi lain di bidang finansial secara mikro maupun makro juga memberikan kemudahan serta iklim yang mampu memberikan imbalan yang tinggi maupun resiko relatif rendah.

Investasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ini adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita riil penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Lincoln, 1999 : 11).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong investasi baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Antara lain dengan menyederhanakan proses investasi, desentralisasi beberapa kewenangan penanaman modal, serta peninjauan daftar negatif investasi secara berkala. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan yang harus disempurnakan yaitu pemberian sistem insentif bagi kegiatan investasi yang kurang konsisten dan masih tidak transparan, serta masih rumitnya sistem perizinan usaha yang pada akhirnya menciptakan ekonomi biaya tinggi khususnya bagi perusahaan kecil dan menengah (Propenas, 2000-2001 : 87).

Berikut dapat kita lihat perkembangan tingkat suku bunga kredit dan nilai realisasi investasi PMDN di Provinsi Riau :

Tabel 1 : Tingkat Bunga dan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Pemerintah Provinsi Riau Periode 1995-2009

Tahun	Tingkat Bunga Kredit Investasi (%)	Realisasi PMDN (Milyar Rupiah)
1995	16.12	563,421
1996	16.42	573,310
1997	17.96	947,316
1998	23.49	659,177
1999	21.59	648,509
2000	16.54	1,969,073
2001	17.26	690,481
2002	18.02	452,414
2003	16.81	251,969
2004	14.53	830,376
2005	14.39	1,230,833
2006	15.65	2,501,074
2007	13.74	3,095,365
2008	13.20	3,700,400
2009	13.50	1,830,400

Sumber: BPS dan Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau (BPMD), 2009

Dalam kurun waktu 12 tahun terakhir (1995-2009), tingkat suku bunga kredit investasi dan nilai Realisasi PMDN berfluktuasi. Dimana suku bunga terendah adalah pada tahun 2008 dan 2009 yaitu sebesar 13,20% dan 13,50% dan nilai relisasi PMDN pada tahun itu adalah Rp 3.700.400 Milyar dan Rp 1.830.400 Milyar. Untuk realisasi PMDN terendah terjadi pada tahun 2003 dan 2002 dengan nilai investasi sebesar Rp 251,969 Milyar dan Rp 452.414 Milyar. Sedangkan untuk suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 dan 1999 yaitu sebesar 23,49% dan 21,59% dengan nilai Investasi PMDN sebesar Rp 659.177 Milyar dan Rp 648.509 Milyar. Dan untuk realisasi PMDN sendiri, nilai investasi tertingginya terjadi pada tahun 2008 dengan nilai Rp 3.700.400 Milyar.

Provinsi Riau dikenal memiliki sumber daya yang melimpah dan letak yang sangat strategis. Saat ini membuktikan diri menjadi salah satu provinsi yang sangat pesat pembangunan ekonominya. Pembangunan tersebut dilaksanakan dengan peningkatan investasi. Usaha investasi ini dilakukan dalam upaya mengharapkan

proses pembentukan modal pada tingkat daerah, meningkatkan jumlah proyek dan penyerapan tenaga kerja sehingga berakumulatif meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dengan adanya investasi juga akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya industri – industri lokal sebagai wujud nyata dimana perkembangan ini juga berpengaruh terhadap terbukanya kesempatan kerja yang besar untuk dapat diisi oleh tenaga kerja yang terdidik dan terlatih. Dengan demikian, penanaman modal atau investasi, baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri sangat dibutuhkan untuk modal peningkatan kegiatan ekonomi serta untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS SUKU BUNGA KREDIT PERBANKAN TERHADAP REALISASI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) DI PROVINSI RIAU”**

PERUMUSAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimanakah Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau”.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau.

Manfaat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya :

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang dibayar untuk penggunaan uang pada jangka waktu tertentu karena uang tersebut sering ditanamkan dalam barang modal. Bunga dapat dianggap sebagai pembayaran atas penggunaan modal atau dengan kata lain bunga merupakan bagian pendapatan orang yang memiliki modal (Kasmir, 2000 : 105).

Teori – Teori Tentang Suku Bunga

a. Teori Klasik

Teori ekonomi klasik mengenai tingkat suku bunga yang beranjak dari teori ekonomi mikro, mengatakan bahwa suku bunga merupakan nilai balas jasa modal. Dengan demikian bisa diterangkan bahwa suku bunga menurut klasik adalah harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable fund*). Dalam teori klasik, stok barang modal digabungkan dengan uang, dan keduanya dianggap mempunyai hubungan yang substitutif. Semakin langka modal, semakin tinggi tingkat suku bunga dan demikian sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga.

a. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan perencanaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, umumnya tentang investasi dan khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

c. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini dapat menjadi wadah bagi peneliti untuk menuangkan ilmu pengetahuan yang pernah di peroleh selama mengikuti perkuliahan pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Riau.

Fungsi yang menonjol dari uang, dalam teori klasik adalah sebagai alat pengukur nilai dalam transaksi, sebagai alat pertukaran untuk transaksi barang dan jasa dan sebagai alat penyelesaian hubungan hutang-piutang yang menyangkut masa depan. Teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa perekonomian senantiasa dalam situasi *full employment*. Dalam situasi ini, uang tidak dapat mempengaruhi sektor produksi kecuali untuk meningkatkan efisiensi dan mendorong terjadinya spesialisasi pekerjaan. Dengan kata lain sektor moneter (dalam teori klasik), terpisah dengan sektor riil dan tidak ada pengaruh hubungan timbal balik antara kedua sektor tersebut. Hubungan kedua sektor dijumpai oleh tingkat harga. Jika jumlah uang yang beredar lebih besar dari barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia, tingkat harga meningkat (Nasution, 1996 :132).

b. Teori Keynes

Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan yang wujud dalam perekonomian dan penawaran uang (Sukirno, 2004 : 230). Keynes berpendapat bahwa bunga itu adalah semata-mata gejala moneter, bunga itu adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan

uang. Berdasarkan pendapat demikianlah mengapa Keynes menganggap adanya pengaruh uang terhadap sistem perekonomian secara keseluruhan.

Bunga sebagai gejala keuangan, tingkatnya ditentukan oleh permintaan uang dan juga persediaan uang. Menurut Keynes, ada 3 motif permintaan uang di masyarakat, yaitu : motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Dengan demikian tingkat bunga ditentukan oleh :

- Faktor permintaan uang
- Faktor penawaran uang

Teori *loanable fund* dari Conrad yang merupakan cabang dari teori ekonomi klasik, yang menyatakan tingkat suku bunga ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran akan *loanable fund*. *Loanable fund* terdiri dari tabungan nasional (netto ekspor dan netto lalu-lintas modal) serta tambahan kredit dalam negeri otorita moneter. Permintaan akan *loanable fund* terdiri dari permintaan masyarakat untuk keperluan investasi maupun untuk menahan uang tunai. Dengan demikian, semakin besar tambahan kredit dalam negeri dalam otorita moneter serta surplus neraca pembayaran dalam negeri, semakin besar tambahan *loanable fund* dapat menurunkan suku bunga (Nasution, 1996 : 132).

Para pengusaha hanya akan dapat melaksanakan keinginan mereka untuk berinvestasi apabila tingkat pengembalian modal lebih besar daripada tingkat suku bunga. Oleh sebab itu, dalam ekonomi makro, analisa mengenai investasi lebih ditekankan kepada peranan tingkat bunga. Investor mau membayar bunga untuk dana yg dipakai karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari jumlah uang yang telah diinvestasikan. Keuntungan inilah yang menarik investor untuk melakukan investasi, sekaligus sebagai sumber kemampuan investor untuk membayar bunga (Boediono, 1996: 81).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bunga adalah :

1. Kekuatan pasar yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan.

2. Tingkat inflasi. Setiap investor, apapun jenis investasinya (saham, bunga deposito ataupun surat berharga) selalu mengharapkan agar uang yang ditanamkan menjadi berkembang, akan tetapi kalau terjadi inflasi, jumlah uang yang diterima akan berkurang. Jadi bunga yang diterima harus sudah memperhitungkan tingkat inflasi, hal ini disebut premi inflasi.
3. Preferensi waktu, seorang investor harus mengorbankan konsumsinya sekarang karena uangnya akan diinvestasikan, maka dari itu wajar investor menuntut dalam menentukan tingkat bunga dipertimbangkan adanya premi preferensi waktu.
4. Pajak, investor harus membayar pajak atas bunga yang diterima, maka dari itu juga investor menghendaki agar pajak juga dipertimbangkan dalam menentukan besarnya tingkat bunga.
5. Tingkat resiko, resiko timbul disebabkan oleh adanya ketidakpastian dimasa depan. Seperti terjadinya devaluasi, pengetatan oleh BI, perang, dan sebagainya (Supranto, 1991 : 254).

Faktor-faktor yang mendorong penurunan suku bunga adalah :

1. Kebijakan Bank Indonesia sebagai regulator untuk menjaga keseimbangan pasar guna menjamin tercapainya persaingan sehat.
2. Peningkatan ekspor dan pemasukan modal asing. Bank Indonesia berusaha untuk menekan tingkat suku bunga dipasar dalam negeri dengan cara mendorong unit ekonomi mengimpor uang dari luar negeri.
3. Penghapusan pagu pinjaman luar negeri lembaga-lembaga keuangan. Dengan penghapusan pagu pinjaman luar negeri, lembaga-lembaga keuangan akan meningkatkan pemasukan modal asing.

4. Pemberian kredit dalam valuta asing. Dengan semakin bebasnya rezim devisa, akan membuka kesempatan bagi lembaga keuangan serta badan usaha di Indonesia untuk dapat menggunakan berbagai instrumen keuangan yang tersedia dipasar uang dan modal internasional untuk melindungi diri dari resiko kerugian karena perubahan tingkat suku bunga.
5. Target kebijakan moneter.
6. Biaya intermediasi lembaga keuangan dan kredit macet. Diusahakan menurunkan biaya intermediasi melalui efisiensi.

Yang Dapat Dilakukan Untuk Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

1. Kelembagaan
 - Tugas pokok Bank Sentral adalah mengontrol agregat moneter untuk menjaga stabilitas, harga – harga (inflasi), tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing
 - Sejak deregulasi 1 juni 1983, Bank Indonesia ingin menggantikan pengaturan langsung pagu volume kredit dan tingkat suku bunga dengan pengaturan tidak langsung melalui mekanisme pasar
 - Tugas pokok Bank Sentral sebagai Regulator adalah untuk menyehatkan persaingan pasar. Agar dapat berjalan dengan baik, Bank Indonesia mengambil langkah – langkah untuk menyehatkan persaingan pasar, Langkah – langkah itu antara lain sebagai berikut :
 - a. Memperbaiki informasi pasar, termasuk informasi yang lebih transparan akan lembaga keuangan untuk menghindari adverse selection (pemilihan yang merugikan masyarakat)
 - b. Menyehatkan lembaga keuangan dengan meningkatkan kualitas pemeriksaan serta supervisi
 - c. Mencegah terjadinya transisi yang tidak mengikuti aturan permainan pasar yang sehat dan transparan
 - d. Membantu Perbankan melakukan restrukturisasi agar dapat menurunkan biaya intermediasi serta biaya penghapusan kredit macet. Hal ini berkaitan dengan Deregulasi, Decontrol, Debirokratisasi BUMN dan BUMD oleh Departemen Keuangan dan Departemen Teknis yang membawahi BUMN dan BUMD tersebut.
 - e. Dekontrol Perbankan dilakukan agar Bank – Bank tersebut dapat meningkatkan daya saingnya dalam bidang non harga. Persaingan non harga dapat ditingkatkan jika Bank – Bank Negara dapat melakukan dekontrol dan debirokratisasi, inovasi mengintrodukir jenis produk baru, serta meningkatkan kualitas jasanya.
 - f. Mencegah Bank Negara menggunakan market powernya, setidaknya dalam masa dua tahun mendatang sebelum ketentuan Pakto dan Pakdes 1988 dapat diimplementasikan sepenuhnya dan sebelum bank baru mulai beroperasi
2. Pengaturan Jumlah Pinjaman Luar Negeri
 - Pengaturan pinjaman luar negeri melalui pengaitan antara posisi devisa netto dengan modal bank dan LKBB adalah lebih adil dan rasional dari sistem penentuan pagu yang berlaku sebelumnya. Namun, jumlah dan syarat – syarat serta arah penggunaannya

perlu tetap diawasi agar tidak menambah beban pinjaman luar negeri

- Diperbolehkannya Bank – bank devisa dan LKBB untuk memberikan kredit dalam bentuk valuta asing bagi kegiatan yang mendukung ekspor
- Meniadakan atau mengurangi *with holding tax* bagi pinjaman luar negeri

3. Tabungan Nasional

Merangsang pemasukan kembali tabungan nasional yang ditahan dalam bentuk valuta asing dan mempengaruhi pemasukan modal asing ke Indonesia.

4. Mempengaruhi Pasar Uang Di Dalam Negeri

Dalam sistem pengaturan langsung melalui mekanisme pasar, Bank Sentral mempengaruhi pasar uang nasional dengan menggunakan kombinasi instrumen kebijakan moneter :

- Intervensi di bursa valuta asing
- Jual beli SBI dan SPBU
- Mengubah jumlah maupun mekanisme kredit langsungnya
- Moral Situations, mulai dari “himbauan” hingga “injak kaki” agar perbankan mengikuti

kebijaksanaan moneter yang digariskan oleh Bank Indonesia

Dengan diketahuinya arah perubahan tingkat bunga, dampak yang lebih besar pada kategori investasi yang menyangkut kekayaan (aset) tahan lama dapat diharapkan. Perubahan tingkat bunga terhadap persediaan (inventori) mungkin akan lebih kecil dibandingkan dengan dampak terhadap investasi peralatan pabrik. Dengan diketahuinya perubahan tingkat bunga jangka pendek, akan stabil dan relevan terhadap investasi (Iswardono, 1995 : 236).

Hal tersebut merupakan pertimbangan akhir mendorong banyak ekonom untuk menyetujui bahwa perubahan variasi investasi tersebut berasal, terutama dari pengaruh perubahan tingkat bunga jangka panjang juga menunjukkan harapan tingkat bunga jangka pendek dimasa depan. Dengan kata lain, perubahan tingkat bunga jangka panjang mencerminkan perubahan tingkat bunga jangka pendek dimasa yang akan datang (Iswardono, 1995 :236-237).

Secara umum dapat dikatakan semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar pengusaha, semakin banyak investasi yang dilakukan dengan menguntungkan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk investasi apabila pengembalian modal dari penanaman modalnya yaitu persentase keuntungan netto (sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar) modal yang diperoleh lebih besar dari tingkat bunga (Sukirno, 1995 : 109).

INVESTASI

Pengertian Investasi

Ada banyak pendapat yang di kemukakan oleh berbagai pihak terhadap pengertian tentang investasi. Secara umum investasi adalah meliputi penambahan barang-barang dan jasa dalam masyarakat, seperti penambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, pembukaan tanah baru dan sebagainya. Investasi juga di artikan sebagai pengeluaran yang di lakukan oleh para pengusaha untuk membeli barang-barang modal dan membina industri-industri. Dalam perhitungan pendapatan nasional dan statistik, investasi meliputi hal yang lebih luas lagi. Dalam perhitungan pendapatan nasional, investasi meliputi hal-hal : ” Seluruh nilai pembelian pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri, pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah-rumah dan tempat tinggal, penambahan dalam nilai stok barang-barang berupa bahan mentah, barang yang belum selesai di proses dan barang jadi” (Sukirno, 1994 : 91).

Dalam model keynessian dimana di asumsikan bahwa semua pendapatan harus dikeluarkan untuk di konsumsi atau di tabung, dan jumlah perekonomian dapat di bagi dua yaitu antara pengeluaran untuk barang-barang konsumsi dan barang modal, dan posisi keseimbangan dalam perekonomian di tentukan pada saat jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran sehingga investasi sama nilainya dengan tabungan. Dalam kaitannya dengan perusahaan dimana perusahaan melakukan investasi guna mendapatkan profit yang sebesar-besarnya, di mana dana investasi tersebut salah satunya bersumber dari dana masyarakat yang di tabung pada lembaga-lembaga keuangan, maka dapat di kemukakan bahwa “Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku/material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang di perlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga” (Deliarnov, 1995 : 80-81).

Investasi yang lebih luas yang di kaitkan dengan perkembangan pasar modal sekarang yakni adalah Investasi setiap kegiatan yang hendak menanamkan uang dengan aman. Dari berbagai pendapat tentang definisi mengenai investasi, penulis berpendapat terdapat satu kesamaan arti yaitu investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan profit di masa yang akan datang.

Teori Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2001:107).

Investasi yang lazim juga disebut juga penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dengan demikian investasi dapat dikatakan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang – barang modal untuk menambah kemampuan produksi barang – barang dan jasa- jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa pada masa yang akan datang. Adakalanya juga penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang – barang modal yang

lama yang telah mengalami penyusutan (aus) dan perlu di depresiasikan.

Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencapai nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi meliputi pengeluaran / perbelanjaan sebagai berikut :

- Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin – mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, pabrik dan bangunan – bangunan lainnya.
- Pertambahan nilai stok barang – barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang – barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu investasi untuk menambah kemampuan produksi dalam perekonomian dan menggantikan barang modal yang sudah di depresiasikan. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai apresiasi, maka akan didapat nilai investasi netto.

Salah satu kegiatan investasi yang dapat diketahui adalah penanaman modal, penanaman modal dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Untuk investasi swasta di Indonesia yang dilakukan dengan kemudahan fasilitas berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Jenis-Jenis Investasi

Secara garis besar investasi dapat digolongkan menjadi tiga (Sukirno, 2001:366) yaitu antara lain:

1. *Autonomous investment*, yaitu investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, misalnya investasi pada rehabilitasi prasarana jalan dan irigasi. Investasi jenis ini biasanya lebih banyak dilakukan oleh sektor pemerintah, karena

investasi ini akan menyangkut banyak aspek social budaya yang ada di masyarakat.

2. *Induced investment*, yaitu macam investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada pada masyarakat di suatu tempat atau negara menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau pertambahan permintaan terhadap barang sudah tentu akan mendorong untuk melakukan investasi.
3. Investasi yang sifatnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan tingkat bunga uang atas modal yang berlaku di masyarakat.

Sumber-Sumber Dana Investasi

Kendati banyak sumber-sumber pendanaan investasi, namun sesuai dengan arahan judul, maka sumber dana investasi hanya di lihat melalui :

a. Investasi pemerintah

Menurut Suparmoko (2002:94), peranan pemerintah dalam suatu Negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, maka semakin besar pula pengeluaran pembangunan.

Pengeluaran pemerintah dapat dibedakan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan.

1. Pengeluaran rutin yaitu pengeluaran yang digunakan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi dan pengeluaran rutin lainnya. Melalui pengeluaran rutin, pemerintah dapat menjalankan misinya dalam rangka menjaga

kelancaran penyelenggaraan pemerintah, kegiatan operasional dan pemeliharaan aset negara, pemenuhan kewajiban pemerintah kepada pihak ketiga, perlindungan kepada masyarakat miskin dan kurang mampu serta menjaga stabilitas perekonomian. (Mangkoesoebroto, 1994).

2. Pengeluaran pembangunan yaitu pengeluaran yang digunakan untuk membiayai pembangunan di bidang ekonomi, sosial dan umum dan yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik prasarana fisik maupun non fisik yang dilaksanakan dalam periode tertentu. Anggaran pembangunan secara fisik maupun nonfisik selalu disesuaikan dengan dana yang dimobilisasi. Dana ini kemudian dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang telah direncanakan. Peranan anggaran pembangunan lebih ditekankan pada upaya penciptaan kondisi yang stabil dan kondusif bagi berlangsungnya proses pemulihan ekonomi dengan tetap memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

b. Investasi swasta

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Bab I Pasal 1 ayat 1-4 :

1. Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.
2. Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang

dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

3. penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.
4. Penanam Modal adalah perseorangan atau badan usaha yang melakukan penanaman modal yang dapat berupa penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laju Investasi

Investasi yang ditanam di suatu negara atau daerah, di tentukan oleh beberapa faktor (Sukirno, 1995 : 109-115), yaitu :

- a. Tingkat keuntungan yang diramalkan

Ramalan mengenai keuntungan-keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada pengusaha mengenai jenis-jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan di masa depan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang di perlukan.

- b. Tingkat Bunga

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha, dan para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang di tanam, berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang di bayar), modal yang di peroleh lebih besar dari tingkat bunga. Seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam

menggunakan modal yang di milikinya yaitu : *pertama*, dengan meminjamkan atau membungakan uang tersebut (deposito) ; *kedua*, dengan menggunakannya untuk investasi. Dalam hal dimana pendapatan yang diperoleh adalah lebih dari tingkat bunga, maka pilihan terbaik adalah menandatangani uang tersebut, dan akan menggunakannya untuk investasi apabila tingkat keuntungan yang di peroleh adalah lebih besar dari tingkat bunga yang akan dibayar.

c. Ramalan mengenai ekonomi di masa depan

Dengan adanya ramalan tentang kondisi masa depan akan dapat menentukan tingkat investasi yang akan tercipta dalam prekonomian. Apabila ramalan di masa depan adalah baik maka investasi akan naik. Sebaliknya, apabila ramalan kondisi ekonomi di masa akan datang adalah buruk, maka tingkat investasi akan rendah.

d. Kemajuan teknologi

Dengan adanya temuan-temuan teknologi (inovasi), maka akan semakin banyak kegiatan pembaharuan yang akan di lakukan oleh pengusaha, sehingga makin tinggi tingkat investasi yang dicapai.

e. Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya

Dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan Masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, total agregat demand yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi lain (*Induced Investment*).

f. Keuntungan yang di peroleh

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong para pengusaha untuk menyediakan sebagian keuntungan

yang diperoleh untuk investasi-investasi baru.

g. Situasi politik

Kestabilan politik suatu negara akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi para investor terutama para investor asing, untuk menanamkan modalnya. Mengingat bahwa investasi memerlukan suatu jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh kembali modal yang di tanam dan memperoleh keuntungan, sehingga stabilitas politik jangka panjang akan di harapkan oleh investor.

h. Pengeluaran yang di lakukan pemerintah.

Pengeluaran-pengeluaran yang di lakukan oleh pemerintah dapat berupa pengeluaran pembangunan dan rutin baik itu dalam penyediaan sarana dan prasarana atau fasilitas publik dalam menunjang kegiatan investasi dan juga perekonomian secara keseluruhan baik itu skala nasional maupun daerah. Sehingga menarik para investor dalam negeri maupun asing untuk berinvestasi di suatu negara ataupun daerah.

i. Kemudahan yang di berikan oleh pemerintah setempat.

Tersedianya kemudahan-kemudahan dalam birokrasi, dalam perpajakan (*tax holiday*), yaitu suatu keringanan di dalam pajak apabila suatu perusahaan mau menanamkan keuntungan yang di perolehnya ke dalam investasi baru, ataupun apabila perusahaan yang bersangkutan mau dan bersedia menanamkan investasinya di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu sehingga mendorong para investor untuk menanamkan modalnya.

Tingkat Keuntungan Yang Diharapkan (Marginal Efficiency of Capital)

Di dalam teori makro Keynes, keputusan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak, tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan

yang diharapkan (yang dinyatakan dalam persentase satuan waktu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di pihak lain. (Budiono, 1990 : 44).

Apabila tingkat bunga yang berlaku di pasar uang sebesar 2% tiap bulannya (24% setahun), dan keuntungan yang diharapkan sebesar 50% maka investasi tersebut masih menguntungkan karena keuntungan (kotor) yang di harapkan 50%, melebihi ongkos pendanaan (modal). Dapat dikatakan $50\% - 24\% = 26\%$ pertahun untuk 10 tahun. Maka jika investor tersebut berfikir “rasional”, investasi tersebut akan dilaksanakan. Secara ringkas dalam teori Keynes , Tingkat Keuntungan Yang Diharapkan ini disebut Marginal Efficiency of Capital (MEC). Konsep Marginal Efficiency of Capital (MEC)

- Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi tersebut layak dilaksanakan.
- Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih kecil dari pada tingkat bunga, maka investasi tersebut tidak layak dilaksanakan.
- Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) sama dengan tingkat bunga, maka investasi tersebut bisa dilaksanakan atau tidak.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa seberapa besar tingkat kelayakan suatu investasi untuk dilaksanakan oleh investor, ditentukan oleh dua hal yaitu Tingkat suku bunga yang berlaku dan tingkat keuntungan yang diharapkan (Marginal Efficiency of Capital). Perilaku makro investor ini biasanya dapat diringkas dalam satu fungsi yaitu fungsi Marginal Efficiency of capital atau fungsi Investasi.

Tiga hal yang perlu digaris bawahi mengenai fungsi investasi, pertama fungsi tersebut mempunyai slop negatif, artinya semakin rendah tingkat bunga, maka semakin tinggi tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan. Kedua, pada kenyataannya, fungsi tersebut sulit untuk diperoleh karena posisinya sangat labil (mudah berubah dalam waktu singkat). Kelabilan fungsi investasi ini akan segera dapat di pahami karena posisinya sangat tergantung pada

nilai MEC dari proyek - proyek yang ada, dan MEC adalah keuntungan yang diharapkan oleh investor. Ketiga, yang perlu ditekankan adalah hubungan teori keynes dengan kenyataan, khususnya masalah ketersediaan modal.

Tingkat Pengembalian Modal Investasi

Pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan investasi biasanya akan diterima dalam beberapa tahun. Mungkin dalam dua tahun pertama keuntungan belum diperoleh, dan baru semenjak tahun ketiga hasil penjualan melebihi pengeluaran. Seterusnya, walaupun keuntungan di tahun ketiga adalah sama dengan tahun keenam (misalnya jumlahnya adalah seratus juta rupiah), dari segi pandangan perusahaan nilai keuntungan sebenarnya adalah berbeda. Keuntungan di tahun ketiga lebih bernilai dari keuntungan di tahun keenam, oleh karena *nilai sekarang* dari keuntungan tersebut berbeda.

Menghitung nilai sekarang dari pendapatan yang diperoleh di masa depan atau menghitung *tingkat pengembalian modal (keuntungan)* merupakan cara yang digunakan perusahaan untuk menilai kesesuaian dari investasi yang akan dilakukan. Suatu kegiatan investasi dapat dikatakan memperoleh keuntungan apabila “ nilai sekarang pendapatan di masa depan adalah lebih besar dari nilai sekarang modal yang diinvestasikan” (Sukirno, 2004:123).

Nilai sekarang dari pendapatan di masa depan dapat di hitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$NS = \frac{Y_1}{(1+r)} + \frac{Y_2}{(1+r)^2} + \frac{Y_3}{(1+r)^3} + \dots + \frac{Y_n}{(1+r)^n}$$

Dalam persamaan diatas :

- I. NS adalah nilai sekarang pendapatan yang diperoleh diantara tahun 1 hingga tahun n, apabila dimisalkan investasi tersebut didepresiasi pada tahun n.
- II. $Y_1 Y_2 \dots Y_n$ adalah pendapatan neto (keuntungan) yang diperoleh perusahaan antara tahun 1 hingga tahun n.
- III. r adalah suku bunga.

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan teori-teori yang dikemukakan di atas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut, diduga Suku Bunga Kredit Investasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya memfokuskan wilayah Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Provinsi Riau.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi dan variabel independen adalah suku bunga.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan orang atau suatu lembaga/ instansi terkait, antara lain :

1. Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau (BPMD)
2. Badan Pusat Statistik
3. Bank Indonesia
4. Kepustakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

Definisi Operasional Variable Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Dimana definisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah menurut kegiatan sektor ekonomi di Provinsi Riau. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dan Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rp. per tahun.

Suku Bunga

Adalah harga yang dibayar untuk penggunaan uang pada jangka waktu tertentu. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Bunga Kredit Investasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Metode Analisis Data

Uji Normalitas

Normalitas dapat diuji dengan berbagai cara, diantaranya dengan *probability plot*, yaitu membandingkan plot nilai residual dari data aktual dengan plot distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2001). Namun demikian dengan hanya melihat *probability plot* bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sample yang kecil.

Metode yang lebih handal adalah dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorove Smirnov Test*. Apabila nilai $P > 0,05$ berarti data berdistribusi normal (Priyatno, 2010).

3.1.1. Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel terikat dan bebas adalah dengan menggunakan model regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana dapat diartikan sebagai suatu fungsi linear yang mempelajari hubungan variabel terikat (Y)

dengan variabel bebas (X), dan juga untuk melakukan estimasi.

Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut (Haryono, 1995 : 205) :

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

X = suku bunga kredit investasi

a = koefisien arah atau parameter

b = koefisien regresi

Hipotesa yang ada selanjutnya akan diuji secara statistik. Pengujian dilakukan dengan memakai pendekatan uji signifikan yang merupakan prosedur untuk melihat hasil dari perhitungan guna memeriksa benar atau tidaknya hipotesa.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besaran R^2 didefinisikan sebagai koefisien determinasi (*goodness of fit*) garis regresi. Secara verbal, R^2 mengukur proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi. (Gujarati, 1995 : 98)

Dua sifat R^2 adalah :

- a) R^2 merupakan besaran non negatif.
- b) Batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Suatu R^2 sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan

antara variabel bebas dan variabel tidak bebas.

b. Uji Hipotesa Parsial (Uji t)

Untuk uji hipotesa parsial ini, digunakan t-test. T-test digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial. Artinya pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya.

Hipotesa yang diajukan :

- $H_0 : \beta_i = 0; i = 1, 2, 3, \dots, k$

Artinya, variabel independen secara individual tidak mempengaruhi Investasi PMDN di Provinsi Riau.

- $H_1 : \beta_i \neq 0; i = 1, 2, 3, \dots, k$

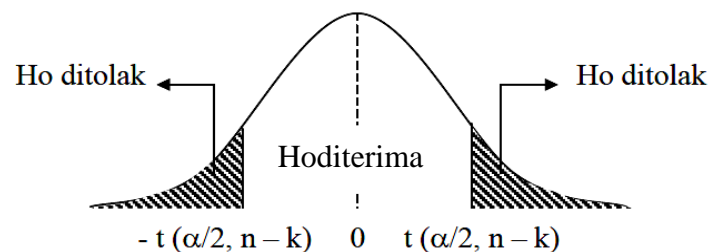
Artinya, variabel independen secara individual mempengaruhi Investasi PMDN di Provinsi Riau.

Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) derajat kebebasan (df) sebesar $(n - k)$, maka :

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel} \rightarrow H_0 \text{ ditolak}$
- Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq +t \text{ tabel} \rightarrow H_0 \text{ diterima}$

Uji t yang digunakan adalah uji t untuk uji dua sisi dengan nilai t tabel sebesar $t_{\{\alpha/2, n - k\}}$

Gambar 1 : Grafik Uji t



HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel

Untuk melihat deskripsi variabel penelitian yaitu Investasi Penanaman Modal Dalam

Negeri dan Suku Bunga Kredit Investasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian
Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri	1329607.8667	1055170.62480	15
Suku bunga kredit investasi	16.6147	2.88348	15

Sumber : Data Olahan, 2012

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Riau tahun 1995 – 2009

adalah sebesar 1.329.607,87 Milyar dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 16,61% pertahunnya.

Analisis Hasil Regresi

Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa analisis yang disertai pembahasan terhadap hasil analisis regresi antara tingkat Suku bunga sebagai variabel independent dan Investasi PMDN di Provinsi Riau sebagai variabel dependent. Model ekonometrika dari penelitian ini dianalisis menggunakan Program SPSS dan model Regresi Linier Sederhana. Data yang ditampilkan pada tabel di bawah ini merupakan hasil regresi yang akan

digunakan untuk pengujian data secara lebih lanjut sesuai dengan langkah-langkah pengujian baik secara simultan dan parsial.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan Regresi Linier Sederhana dengan menggunakan fasilitas program komputer SPSS (Statistical Package Social Science) yaitu program statistik untuk ilmu sosial maka diperoleh hasil Regresi Linier Sederhana sebagai berikut :

Tabel 3 : Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4825257.248	1398941.862		3.449	.004
Suku bunga kredit investasi	-210395.396	83040.105	-.575	-2.534	.025

a. Dependent Variable: Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri

Sumber : Data Olahan, 2012

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui besaran pengaruh suku bunga terhadap investasi PMDN. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,331. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Riau adalah sebesar 33,1%. Sedangkan sisanya sebesar 66,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam analisa ini.

Uji Hipotesa Partial (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (suku bunga) terhadap variabel terikat (investasi PMDN). Secara teoritisnya keputusan yang diambil adalah berdasarkan ketetapan sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_i = 0; i = 1, 2, 3, \dots, k$

Artinya, variabel independen secara individual tidak mempengaruhi Investasi PMDN di Provinsi Riau.

- $H_1 : \beta_i \neq 0; i = 1, 2, 3, \dots, k$

Artinya, variabel independen secara individual mempengaruhi Investasi PMDN di Provinsi Riau.

Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) derajat kebebasan (df) sebesar $(n - k)$, maka :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel} \rightarrow H_0$ ditolak
- Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel} \rightarrow H_0$ diterima

Uji t yang digunakan adalah uji t untuk uji dua sisi dengan nilai t tabel sebesar $t_{\{\alpha/2, n - k\}}$.

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh nilai t hitung sebesar -2,534 dengan signifikansi 0,025. Dan diketahui nilai t tabel dengan persamaan $(n-k-1 ; \alpha/2) = (15-1-1 ; 0,05/2) = 13 ; 0,025 = -2,160$. Dengan demikian diketahui t hitung (-2,534) < t tabel (-2,160).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau.

PEMBAHASAN

Terdapat hubungan yang negatif antara tingkat bunga yang berlaku dengan permintaan kredit oleh masyarakat maupun badan usaha. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin rendah permintaan masyarakat untuk mengajukan kredit, baik untuk investasi maupun modal kerja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh pihak perbankan, akan semakin tinggi keinginan badan usaha untuk melakukan pinjaman kredit investasi.

Tingkat suku bunga menentukan jenis – jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha, dan para investor hanya menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal yang ditanam, yaitu berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang di bayar), lebih besar dari tingkat bunga. Menurut Rosyidi (2006 : 196), secara keseluruhan, yang mempengaruhi volume investasi ada dua yaitu suku bunga dan Marginal efficiency of capital (MEC). MEC menyatakan besarnya keuntungan yang akan di peroleh dengan ditanamkannya modal, sedangkan suku bunga adalah tingkat harga dari uang, yaitu berapa persen kah dari sejumlah uang tertentu yang harus dikembalikan atau dibayarkan karena dipakainya uang itu. Kedua kekuatan itu, yakni MEC dan Suku Bunga merupakan dua kekuatan yang senantiasa tarik menarik serta saling berpengaruh dalam menentukan volume investasi.

Seorang investor memiliki dua pilihan dalam menggunakan modalnya, yaitu apakah ditabung untuk mengharapkan bunga dari tabungan tersebut, atau untuk berinvestasi. Pada dasarnya, investor akan menabung ketika tingkat bunga tinggi dan akan menggunakannya untuk investasi apabila tingkat bunga rendah serta keuntungan yang diperoleh lebih besar dari tingkat bunga yang di bayar.

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui t hitung $(-2,534) < t$ tabel $(-2,160)$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan negative terhadap Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau. Dari pengujian tersebut juga diperoleh nilai koefisien suku bunga kredit investasi sebesar 210.395.396.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan dan saran, sebagai berikut:

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi Penanaman Modal Dalam Negeri yang di buktikan dengan t hitung $(-2,534) < t$ tabel $(-2,160)$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau. Dari pengujian tersebut juga diperoleh nilai koefisien suku bunga kredit investasi sebesar 210.395.396. Artinya adalah bahwa setiap kenaikan suku bunga kredit investasi sebesar 1%, maka akan menurunkan investasi PMDN sebesar Rp. 210.395,396 Milyar. Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga secara statistik berpengaruh negatif terhadap Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau dengan sumbangan pengaruh sebesar 33,1%.

Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis memberikan masukan sebagai berikut:

Artinya adalah bahwa setiap kenaikan suku bunga kredit investasi sebesar 1%, maka akan menurunkan investasi PMDN sebesar Rp. 210.395,396 Milyar. Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga secara statistik berpengaruh negatif terhadap Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Riau dengan sumbangan pengaruh sebesar 33,1%.

1. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan kondisi perekonomian yang lebih stabil untuk menjaga suku bunga tetap berada pada angka yang tidak terlalu tinggi sehingga masyarakat mau berinvestasi untuk menggerakkan roda perekonomian.
2. Pemerintah harus lebih lihai dalam menarik investor baik dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya, dengan menciptakan iklim investasi yang baik dan menguntungkan serta memberikan kemudahan – kemudahan peraturan maupun kebijaksanaan dalam hal perizinan investasi.
3. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kegiatan investasi harus diperhatikan dengan cermat dengan memperhatikan faktor – faktor lain yang juga mempengaruhinya. Seperti infrastruktur dan kemajuan teknologi. Ini bertujuan untuk memperkuat minat investor berinvestasi di suatu daerah dikarenakan kesiapan infrastruktur dan teknologi yang tersedia, selain daripada faktor – faktor utama penentu iklim investasi.
4. Adanya kepastian hukum dari pemerintah juga penting untuk menjamin keamanan modal yang dimiliki oleh investor, agar mereka tidak menginvestasikan modalnya ke luar negeri dimana kepastian hukumnya lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta.
- Boediono. 1996. *Teori Pertumbuhan Pembangunan*. STIE YKPN Yogyakarta.
- _____. 1990. *Teori Moneter*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau. 2010. *Buku Statistik Investasi Provinsi Riau*. BPMPD. Pekanbaru.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. UI Press. Jakarta.
- Duwi Priyatno. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Paham Analisis Statistik SPSS*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Iswardono, SP. 1995. *Uang dan Bank*. BPFE Jakarta.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Perkasa Jakarta.
- Kasmir. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Perkasa Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi : (Teori Masalah dan Kebijakan)*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- riaupos.co.id/news/2011/4/melorot-karena-infrastruktur
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo Pustaka: Jakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta : Rajawali Press.
- _____. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Irawan, M. Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasi Dalam Pemasaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Samuelson & Nordhaus. 2004. *Ilmu makroekonomi edisi 17*. PT Media Global Edukasi Jakarta.
- Suharyadi, SK Purwanto. 2009. *Statistika untuk ekonomi dan keuangan modern*, Salemba Empat. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001a. *Perekonomian Indonesia :Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- _____. 2001b. *Transformasi Ekonomi Di Indonesia : Teori dan Penemuan Empiris*. Salemba Empat. Jakarta.

